

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Lanjut Usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas (Padila, 2013). Lansia dikatakan sebagai tahap akhir dalam kehidupan. Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan penduduk lansia yaitu masalah kesehatan. Semakin bertambahnya usia, umumnya keluhan kesehatan yang dialami lansia juga semakin bertambah.

Pada masa lanjut usia secara bertahap seseorang mengalami berbagai kemunduran, baik kemunduran fisik, mental, maupun sosial (Azizah, 2011). Individu lansia lebih rentan terserang penyakit, mengalami cedera, dan menjalani pembedahan serta lebih rentan terhadap infeksi saluran kemih (Maas, dkk, 2011). Berbagai macam perubahan terjadi pada lansia, salah satunya pada sistem perkemihan, pada perempuan berupa penurunan tonus otot vagina dan otot pintu saluran kemih atau uretra yang disebabkan oleh penurunan hormon esterogen, pada laki-laki terjadi penurunan otot saluran kemih dan juga hipertonia detrusor sehingga menyebabkan terjadinya inkontinensia urin, otot-otot menjadi lemah, kapasitasnya menurun sampai 200 ml atau menyebabkan frekuensi Buang Air Kecil (BAK) meningkat dan tidak dapat dikontrol. Pola berkemih yang tidak normal ini disebut dengan inkontinensia urin (Maryam et al, 2008: 55-57; Karjoyo et al, 2017: 2).

Dampak inkontinensia urine diperkirakan 15-35% terjadi pada populasi usia 60 tahun keatas yang tinggal dikomunitas dengan prevalensi wanita dua kali besar daripada pria. Perkumpulan kontinensia Indonesia melakukan penelitian tentang profil inkontinensia urine di Indonesia pada tahun 2008 dengan melibatkan enam rumah sakit pendidikan yaitu: Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Makassar dan Medan. Didapatkan hasil prevalensi inkontinensia urine sebanyak 13 % dari 2.765 orang responden dengan jumlah populasi geriatrik (usia lebih dari 60 tahun) sebesar 22,2 % lebih banyak di dibandingkan dengan jumlah populasi dewasa (usia 18-59 Tahun) sebesar 12,0% dengan kesimpulan prevalensi inkontinensia urine di temukan meningkat seiring pertambahan usia (PERKINA, 2012).

Jumlah penderita inkontinensia urin di Indonesia sangat signifikan. Pada tahun 2017 diperkirakan sekitar 5,8% dari jumlah penduduk mengalami inkontinensia urin (Karjoyo et al, 2017: 2; Septiastri dan Siregar, 2012: 37; Witarsa et al, 2015: 27). Surfey inkontinensia urine oleh Departemen Urologi Unair RSU Dr. Soetomo terhadap 793 penderita, didapatkan hasil angka kejadian inkontinesia urin pada pria 3,02% sedangkan pada wanita 6,79% (Angelita, 2012 dalam Moa, 2017).Sedangkan di Kabupaten Magetan, khususnya di UPT PSTW Magetan jumlah lansia tahun 2019 mencapai 87 orang.

Keluarnya urin tanpa kontrol terjadi bila tekanan intravesikal sama atau lebih tinggi dari tekanan intrauretra maksimal. Dalam menganalisis inkontinensia urine, harus mencari dahulu adanya disfungsi uretra atau disfungsi sfingter atau keduanya.Disfungsi detrusor dapat dikategorikan

sebagai aktivitas lebih (*overactivity*), yang mungkin disebabkan oleh hiperrefleksia atau hipertonia, atau aktivitas yang kurang (*under activity*), yang mungkin disebabkan oleh arefleksia atau hiporefleksia atau hipotonia.

Kandung kemih yang tidak stabil menggambarkan kontraksi detrusor yang tidak terkendali tanpa adanya lesi neurologik yang dapat ditunjukkan. Keadaan ini dicurigai mempunyai asal intrinsik, kemungkinan dari ketidakstabilan detrusor sebagai akibat dari pembesaran prostat atau gangguan lokal lainnya. Pada keadaan tersebut kandung kemih yang kecil dan berkontraksi tidak dapat meluas dan mengakomodasi urine dengan tekanan intravesikal yang rendah. Akibatnya, timbul tekanan yang tinggi pada volume yang kecil, melewati tahanan pada sfingter uretra dan menimbulkan keluarnya urin tanpa disadari.

Gangguan-gangguan yang muncul pada sindrom geriatik terjadi karena adanya perubahan atau penurunan fisik tentu saja dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup pada lansia. Menurut Agoes, dkk (2011) Inkontinensia urin mempunyai dampak medik, psikososial, dan ekonomis. Dampak medik dari inkontinensia urin mempermudah timbulnya ulkus dekubitus, infeksi saluran kemih, sepsis, gagal ginjal dan peningkatan angka kematian. Implikasi psikososial antara lain kurang percaya diri, hambatan pergaulan dan aktifitas seksual, depresi dan ketergantungan pada orang lain. Sementara itu, Barentsen, J, dkk (2012) mengatakan inkontinensia urin dapat membuat lansia merasa malu, meningkatkan depresi, menyebabkan harga diri rendah, isolasi sosial, cemas dan gangguan aktivitas seksual. Lansia

merasamalu, meningkatkan depresi, menyebabkan harga diri rendah, isolasi sosial, cemas dan gangguan aktivitas seksual.

Salah satu penanganan yang dapat dilakukan pada pasien yang mengalami inkontinensia urine adalah dengan senam kegel. Senam kegel ini bertujuan untuk memperkuat sfingter kandung kemih dan otot dasar panggul, yaitu otot-otot yang berperan mengatur miksi dan gerakan yang mengencangkan, melemaskan kelompok otot panggul dan daerah genital. Sedang menurut SIKI inkontinensia urine dapat ditangani dengan latihan berkemih, dukungan perawatan diri: BAB/BAK, edukasi latihan berkemih, edukasi perawatan diri, manajemen eliminasi urine, manajemen inkontinensia urine, manajemen lingkungan, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul “Studi Literatur Asuhan Keperawatan pada Lansia Gangguan Eliminasi Urine dengan Masalah Keperawatan Inkontinensia Urine Fungsional”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah Asuhan keperawatan pada lansia gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine fungsional?

1.3 Tujuan

Menganalisis Asuhan keperawatan pada lansia gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine fungsional.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat bagi pasien dan keluarga adalah mendapat asuhan keperawatan yang efektif, efisien dan sesuai dengan standart asuhan keperawatan untuk mengatasi inkontinensia urine fungsional pada gangguan eliminasi urine.

1.4.2 Bagi Perawat

Digunakan sebagai masukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan gangguan eliminasi urine degan masalah keperawatan inkontinensia urine fungsional dan meningkatkan serta mengembangkan profesi keperawatan untuk menjadi perawat profesional.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teori keperawatan khususnya dengan asuhan keperawatan pada lansia dengan gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine fungsional.

1.4.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagi bahan pertimbangan ataupun gambaran tentang gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine fungsional serta sebagai penambah wawasan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan inkontinensia urine.